

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dituntut untuk memperebutkan setiap kesempatan yang ada dengan mempertimbangkan kemampuan memperoleh laba untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Tak seorangpun pemilik perusahaan yang menghendaki atau ingin melihat perusahaannya tidak mengalami perkembangan. Untuk mengatasi hal ini maka diperlukan suatu kebijakan pengelolaan perusahaan yang baik agar dapat meningkatkan efisiensi kerjanya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai yaitu mencapai efisiensi kerjanya sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai laba perusahaan yang optimal. Kebijakan ini juga dapat digunakan pada masa-masa sulit yang dialami setiap perusahaan, misalnya pada saat terjadi sebuah pandemi.

COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh turunan coronavirus baru, „CO“ diambil dari corona, „VI“ virus, dan „D“ *disease* (penyakit). Virus COVID-19 adalah virus baru yang terkait dengan keluarga virus yang sama dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan beberapa jenis virus flu biasa (WHO, 2020). Corona virus 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (Sars-CoV-2). Penyakit ini pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, Ibukota Provinsi Hubei China, dan sejak itu menyebar secara global diseluruh dunia,

mengakibatkan pandemic coronavirus 2019-2020. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendeklarasikan wabah koronavirus 2019-2020 sebagai Kesehatan Masyarakat Darurat Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020, dan pandemi pada 11 Maret 2020.

Dalam masa pandemi covid-19 mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan BUMN, harga saham menurun. Terdapat tiga sektor pada perusahaan BUMN yang terdampak signifikan akibat virus covid-19. Ketiga sektor tersebut yakni energi, pariwisata dan infrastruktur (Wareza, 2020). Perusahaan BUMN yang paling terdampak di energi sebagai contohnya adalah PLN, dimana Pertamina mengalami penurunan konsumsi bahan bakar maupun konsumsi listrik yang sangat jauh jika dibandingkan konsumsi pada saat sebelum adanya pandemi. Selanjutnya yang terkena dampak adalah sektor pariwisata, dimana sebagai contoh PT. Garuda Indonesia, Tbk. dan hotel-hotel BUMN mengalami penurunan pendapatan dikarenakan konsumen dilarang untuk melakukan kegiatan di luar rumah pada saat pandemi. Sektor infrastruktur juga tidak luput dari dampak adanya pandemi ini, dimana contohnya perusahaan seperti Kereta Api Indonesia (KAI) Jasa Marga dan pengelola jalan tol seperti Waskita Karya. Wareza (2020) menyebutkan bahwa pengguna layanan KAI hanya terdapat 15% dibandingkan sebelum adanya pandemi.

Perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya membutuhkan tambahan modal yang tidak sedikit. Kebutuhan tambahan modal dapat diperoleh dengan cara hutang atau dengan mengembangkan jumlah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru, salah satunya pasar modal menjadi tempat bagi perusahaan untuk menghimpun dana yang berfungsi untuk membiayai secara

langsung kegiatan perusahaan dengan cara melakukan penawaran saham pada masyarakat di Bursa Efek yang sering disebut *go public*.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu adalah dengan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi manajer perusahaan untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil. Untuk menganalisa dan menilai posisi keuangan serta potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan dalam laporan keuangan, faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian bagi pimpinan perusahaan adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan profitabilitas perusahaan (Hasmita, 2015). Namun dalam pembahasan penelitian ini lebih difokuskan pada rasio profitabilitas perusahaan. Menurut Kristanto (2019), ada beberapa ukuran yang dipakai untuk melihat kondisi profitabilitas suatu perusahaan, antara lain: *Profit Margin on Sales*, *Total Assets Turnover*, *Return on Asset (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)*. *Profit Margin on Sales* tidak memperhitungkan aktiva, sedangkan *Total Assets Turnover* tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. Di dalam penelitian ini profitabilitas akan diukur dengan menggunakan *Return on Asset (ROA)*, karena dapat mengatasi kedua kelemahan tersebut. Rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Return on Asset (ROA) juga merupakan suatu ukuran efektivitas manajemen dalam mengelola asetnya.

Bagi perusahaan masalah profitabilitas sangat penting karena digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya. Bagi karyawan perusahaan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh oleh perusahaan, maka ada peluang untuk meningkatkan gaji karyawan. Profitabilitas yang digunakan sebagai tolak ukur suatu kinerja keuangan pada perusahaan BUMN, menjadikan manajemen pada BUMN tersebut berupaya untuk memaksimalkan kinerja keuangannya. Kenaikan profitabilitas BUMN menunjukkan adanya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan penggunaan harta atau aset yang baik pada BUMN selain itu tingkat profitabilitas dapat menentukan kelangsungan hidup BUMN tersebut kedepannya. Namun sebaliknya penurunan profitabilitas BUMN menunjukkan bahwa kinerja BUMN yang buruk dalam memperoleh keuntungan dan penggunaan aset atau harta yang tidak maksimal. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas meliputi *working capital turnover*, perputaran piutang, dan likuiditas.

Menurut Meithasari (2017), perputaran modal kerja adalah perbandingan antara jumlah penjualan perusahaan dengan modal kerja (aktiva lancar didalamnya). Perusahaan sebaiknya menggunakan modal kerja dengan baik untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi, perusahaan sebaiknya menginvestasikan modal kerja sehingga modal kerja tersebut dapat berputar. Dengan menimbulkan pembengkakan modal kerja sehingga akan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Pengelolaan modal kerja yang baik

dapat dilihat dari efisiensi modal kerja. Efisiensi modal kerja berarti bagaimana mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan kekurangan. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Perputaran modal kerja (WCTO) perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Working Capital Turn Over* (WCTO) yang ada pada perusahaan, maka semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan berarti perusahaan semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada di perusahaan. Adanya tingkat WCTO yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuhnya profitabilitas perusahaan yang tinggi pada masa mendatang.

Penelitian oleh Meithasari (2017) menunjukkan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang dihitung dengan rasio *return on asset* (ROA). Penelitian lain juga mendapatkan hasil yang sama yaitu penelitian oleh Felany dan Worokinasih (2018) dan Linggasari dan Adnantara (2020), dimana dijelaskan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun, penelitian oleh Jonathan dan Militina (2019) menyatakan bahwa WCTO tidak memberikan pengaruh yang signifikan pada ROA.

Salah satu cara yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yaitu melalui penjualan. Penjualan dapat dilakukan secara tunai maupun kredit. Penjualan secara kredit dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merangsang minat para pelanggan. Sehingga diharapkan dengan melakukan penjualan kredit ini, perusahaan dapat memperbesar hasil penjualan. Transaksi penjualan secara kredit akan menimbulkan piutang. Makin besar volume

penjualan kredit setiap tahunnya, berarti perusahaan harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang.

Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit, piutang meliputi semua tagihan dalam bentuk utang kepada perorangan badan usaha atau pihak tertagih lainnya, dalam hal ini semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang dan semakin besar piutang maka semakin besar pula risiko yang akan timbul, disamping akan memperbesar profitabilitas. Selain besarnya jumlah piutang yang dimiliki, kecepatan kembalinya piutang menjadi kas sangat menentukan besarnya profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan perusahaan dengan segala kebijakannya terhadap piutang akan dapat meningkatkan pendapatan dan laba karena risiko *bad debt* dapat diatasi sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat.

Penelitian oleh Rezeki (2018) menyebutkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lain oleh Sinaga (2018) dan Tiong (2017) mendapatkan hasil penelitian yang sama, dimana perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun penelitian oleh Nuriyani dan Zannati (2017) menyebutkan bahwa perputaran piutang tidak mempengaruhi profitabilitas.

Likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas), karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan

(Hasmita, 2015). Akan tetapi, modal kerja yang berlebihan justru menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan terkesan perusahaan melepaskan untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum. Namun sering terjadi bahwa perusahaan tidak mampu menjaga keselarasan dua hal tersebut yakni posisi likuiditas tidak memadai akibat orientasi perusahaan yang selalu mengejar keuntungan tanpa mengimbangi pengelolaan aspek likuiditas atau karena perusahaan terlalu memerhatikan likuiditas sehingga profitabilitasnya menurun. Pada penelitian ini mengukur likuiditas dengan rasio lancar atau *current ratio*. Pemilihan *current ratio* sebagai proksi likuiditas karena rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Desriana, 2017).

Penelitian oleh Hasmita (2015) menjelaskan bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Begitu pula penelitian oleh Fadhilah (2017) menyatakan hal yang sama bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Namun menurut Desriana (2017) menyatakan bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap profitabilitas.

Teori yang mendasari penelitian ini adalah teori sinyal atau *signaling theory*. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk

merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang buruk (*bad news*). Tingkat laba yang dilaporkan perusahaan melalui laporan laba rugi dapat diterjemahkan menjadi sinyal baik maupun sinyal yang buruk. Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga dianggap sebagai sinyal yang buruk. Sinyal-sinyal dari informasi yang beredar dapat mempengaruhi tindakan yang diambil investor. Reaksi investor tercermin dalam harga saham dan volume perdagangan diseperti perilsan informasi tersebut. Untuk mengetahui ada tidaknya reaksi investor yang berkaitan dengan sinyal-sinyal informasi dari perusahaan dapat menggunakan studi peristiwa (*event study*).

Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha yang seluruhnya atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian

nasional, disamping badan usaha swasta dan koperasi. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, BUMN, swasta dan koperasi melaksanakan peran saling mendukung berdasarkan demokrasi ekonomi.

Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kinerja industri perbankan dalam negeri, termasuk bank pelat merah. Meski begitu, bank-bank yang tergabung dalam himpunan bank milik negara (Himbara) mampu mencatatkan kinerja positif, meski terjadi beberapa penurunan dibandingkan 2019. Dari sisi profitabilitas, laba bersih mayoritas bank BUMN mengalami penurunan signifikan. Berdasarkan nilainya, laba PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BRI) masih menjadi yang paling tinggi yaitu Rp 18,66 triliun. Sayangnya laba bersih ini turun hingga 45,78% dibanding 2019 senilai Rp 34,41 triliun (Aldin, 2021). Sekitar 70% dari semua sektor BUMN mengalami penurunan pendapatan di 2020. Secara total, pendapatan BUMN berkurang sampai dengan 90% dampak pandemi (Rachmayanti, 2021). Semua sektor BUMN khususnya BUMN energi, BUMN karya/konstruksi, serta BUMN sektor kesehatan mengalami penurunan pendapatan.

Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Meithasari (2017). Penelitian tersebut meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dengan menggunakan variabel bebas yang meliputi *debt to equity ratio* (DER), *working capital turnover* (WCTO), *firm size*, *current ratio* (CR). Penelitian tersebut dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Working Capital Turn*

Over (WCTO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Firm Size* dan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,203, hal ini berarti bahwa *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Firm Size*, *Current Ratio* (CR) dan *Working Capital Turn Over* (WCTO) sebesar 20,3%, sedangkan sisanya 79,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel yang digunakan, perusahaan yang diteliti dan periode penelitian. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah *working capital turnover*, perputaran piutang dan likuiditas dengan menggunakan perusahaan BUMN *go public* periode 2015-2019. Variabel perputaran piutang dan likuiditas dipilih sebagai variabel bebas dikarenakan semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang dan semakin besar piutang maka semakin besar pula risiko yang akan timbul, disamping akan memperbesar profitabilitas. Serta likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba (profitabilitas), karena likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat krisis keuangan. Menurut menteri BUMN Erick Thohir mengaku jika dampak bagi perusahaan pelat merah tersebut akibat covid-19 sebesar 90%. Dampak Pandemi Covid 19 terhadap Perkembangan Makro Ekonomi yang notabene disumbangkan oleh BUMN di Indonesia dan Respon Kebijakan yang Ditempuh akan mempengaruhi alur pergerakan ekonomi

Indonesia secara besar. Pemilihan perusahaan BUMN *go public* karena perusahaan ini mendapatkan dampak yang cukup besar atas adanya pandemi Covid-19. Serta dari sisi profitabilitas, laba bersih mayoritas bank BUMN mengalami penurunan signifikan. Selain itu, BUMN merupakan pelaku utama dalam perekonomian nasional dan BUMN merupakan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah sehingga sangat baik untuk diteliti mengenai profitabilitasnya. Berdasarkan hal tersebut, maka judul yang dapat diteliti adalah **Pengaruh *Working Capital Turnover*, Perputaran Piutang, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi permasalahan yang terjadi pada sebagai berikut:

1. Dalam masa pandemi covid-19 mengakibatkan kerugian terhadap perusahaan BUMN, harga saham menurun. Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) akan menerapkan dua metode dalam menekan kerugian perusahaan BUMN akibat pandemic virus corona atau Covid-19. Sehingga terdapat tiga sektor BUMN yang terdampak signifikan akibat virus covid-19. Ketiga sektor tersebut yakni energi, pariwisata dan infrastruktur.
2. Profitabilitas yang digunakan sebagai tolak ukur suatu kinerja keuangan pada perusahaan BUMN, menjadikan manajemen pada BUMN tersebut berupaya untuk memaksimalkan kinerja keuangannya. Kenaikan profitabilitas BUMN menunjukkan adanya meningkatkan kepercayaan masyarakat dan penggunaan

harta atau aset yang baik pada BUMN selain itu tingkat profitabilitas dapat menentukan kelangsungan hidup BUMN tersebut kedepannya. Namun sebaliknya penurunan profitabilitas BUMN menunjukkan bahwa kinerja BUMN yang buruk dalam memperoleh keuntungan dan penggunaan aset atau harta yang tidak maksimal.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang terjadi pada saham perusahaan maka penulis membataskan penelitian ini hanya mengacu pada pengaruh *working capital turnover*, perputaran piutang dan likuiditas terhadap profibilitas pada perusahaan BUMN *go public* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai

berikut:

1. Bagaimana pengaruh *working capital turnover* terhadap profitabilitas pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh *working capital turnover* terhadap profitabilitas pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan informasi mengenai pengaruh *working capital turnover*, perputaran piutang dan likuiditas terhadap profitabilitas dan nantinya menambah literatur dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini mampu diharapkan untuk menguji

signaling theory. Teori ini merupakan dasar teori mengenai pengaruh *working capital turnover*, perputaran piutang dan likuiditas terhadap profitabilitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Dapat dijadikan sebuah tambahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan investasi atas dasar profitabilitas.

2. Bagi Undiksha

Dapat menambah referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan informasi dalam memperluas wawasan.

3. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam pengambilan keputusan atas investasi di masa yang akan datang.

